

PERKEMBANGAN BIOPSIKOSOSIOSPIRITUAL PESERTA DIDIK

Muh. Rodhi Zamzami
Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mrzamzami@gmail.com

Abstrak

The success of teacher is closely related to the ability in comprehending the students' growth and their development. Whilst, student development that was defined as a gradual progressive measured and coherent changes becomes one important thing psychologically stresses on comprehension of the basic process and dynamic behavior of student. If not, trouble with education can't be avoided as misdirection and disorientation. Hence, Islamic education seeks to integrate the student development that covers the whole biopsikososiospiritual. The effort is to guide and develop their potency as of they will be able to present the *ilahiah* values. This article regards the student dimension development as a holistic process in hope that learning can be carried out effectively.

Keywords; biopsikososiospiritual growth, student

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental dan moral. Tidak lain hal ini untuk menjalankan fungsi potensi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan Khaliq-Nya dan sebagai tugas 'pemelihara' (*khalifah*) pada alam semesta.¹

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, Cet. IV, 2001), 34.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Ada beberapa *term* yang sering digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,³ yang ketiganya mempunyai makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan. Manusia (peserta didik) ditinjau dari segi fisik-biologis boleh dikatakan sudah berhenti, tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral belum selesai. Dari segi fisik dan biologis manusia hampir sama dengan hewan, dalam arti pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh proses alami. Tetapi dari segi rohani, spiritual dan sosial, manusia dapat menentukan proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam sekitarnya sehingga dia mampu melakukan adaptasi atau membentuk lingkungan di sekitarnya.⁴

Istilah yang digunakan untuk peserta didik beragam, ada siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid, santri, dan lain-lain. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, ini merupakan ciri umum dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.

Pembinaan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik memerlukan pendekatan dan prosedur yang tepat, pendidik perlu memahami potensi, kemampuan dan karakteristik peserta didik serta memilih dan memberikan layanan dan tindakan pendidikan yang tepat yang bernilai interaksi edukatif.⁵ Interaksi edukatif haruslah menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuannya. Interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik dari pemahaman yang benar pada peserta didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda.

² UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 2.

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 73.

⁵ Saiful Bahri dan Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 10.

Kriteria Peserta Didik

Dalam hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan juga memiliki empat dimensi: individu, sosial, susila, agama.⁶ Sifat hakekat yang ada pada manusia dengan segenap dimensinya hanya dimiliki manusia.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Sedangkan perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk '*homo educantum*', makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengatualisasikannya agar dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sedangkan dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan dalam pembawaan fitrah sebagai manusia.

Perkembangan Peserta Didik

Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*develpoment*) secara *interchangeably*, artinya kedua istilah ini dipakai secara bergantian dengan maksud yang sama.⁷

Walaupun begitu, sebenarnya kedua istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda dan tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan *kuantitatif* sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan *kualitatif* dan *kuantitatif*.⁸ Perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak tumbuh besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan

⁶ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-23.

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 39.

⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 23.

yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berfikir. Anak tumbuh baik secara mental maupun fisik.

Sedangkan perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. *Progresif* menandai bahwa perubahan terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. *Teratur* dan *koheren* menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau mengikutinya.⁹ Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif sekaligus kuantitatif. Perkembangan tidak dalam segi material, melainkan pada segi fungsional.

Karena itulah, masalah perkembangan merupakan bagian dari kajian bidang ilmu psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman proses-proses dasar serta dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahapan kehidupan. Cakupan dari psikologi perkembangan adalah masalah perkembangan dan kematangan individu baik segi kognitif, emosi maupun sturuktur kepribadiannya.¹⁰

Teori Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan manusia menunjuk kepada perubahan- perubahan yang terjadi selama rentang hidup seseorang. Dalam memahami masa perkembangan anak, terdapat banyak teori yang mengungkapkan dari yang sederhana sampai pada yang rumit, diantaranya:

1. Teori Psikodinamika

Teori ini berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur-unsur yang sangat diutamakan pada teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya.¹¹ Para teoritis psikodinamik berasumsi bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis dan sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan individu yang dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka. Dalam psikologi perkembangan teori ini dipengaruhi oleh Sigmund Freud dengan teori psikoseksualnya dan Erik Erickson dengan psikososialnya.

Freud menggunakan istilah *erogeneous zones* yaitu daerah kenikmatan seksual untuk menjelaskan 3 bagian tubuh (mulut, dubur dan alat

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan..*, 23.

¹⁰ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, Cet.IV, 2004), 13.

¹¹ *Ibid.*, 38.

kelamin).¹²Pada tahapan tertentu, anak merasakan kenikmatan tertentu pada daerah tersebut.

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Psikoseksual Anak

Tahap	Usia	Ciri – ciri perkembangannya
Oral	0-1 tahun	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, mengigit, dan menghisap adalah sumber kenikmatannya.
Anal	1-3 tahun	Kenikmatan terbesar anak terletak disekitar lubang anus. Ini berkaitan dengan aktivitas buang air besar
Phalic	3-6 tahun	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin. Anak mulai melihat perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan.
Lateracy	6-12 tahun	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial.
Genital	12-dewasa	Dorongan seks yang ada pada masa phalic kembali berkembang. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

Sedangkan Erik Erikson (1902-1994) dengan psikososialnya berpendapat bahwa dalam kaitanya dengan perkembangan manusia, tahap-tahap perkembangannya dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan organisme yang matang secara fisik maupun psikologis.¹³

Menurut teori ini, perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego yang terbagi dalam 8 tahap perkembangan, yaitu empat tahap pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada andolesen, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua.¹⁴

2. Teori Perkembangan Kognitif

Pada teori perkembangan kognitif, Piaget berusaha menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian disekitarnya.¹⁵ Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks. Tahapan tersebut meliputi tahap sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7

¹² *Ibid.*, 41.

¹³ *Ibid.*, 42.

¹⁴ *Ibid.*, 43.

¹⁵ *Ibid.*, 46

tahun), operasional kongkrit (7-11 tahun), dan masa oprasional formal (11-15 tahun).

3. Teori Kontekstual

Teori kontekstual memiliki pandangan bahwa, perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultur dan historis dimana interaksi tersebut terjadi. Beberapa teori yang berpengaruh dalam teori kontekstual adalah teori etologis dan teori ekologis.

Etologi menurut Santrock menekankan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh periode yang penting atau peka.¹⁶ Pentingnya pengaruh evolusi bagi para ahli etologi adalah karena mereka mempercayai bahwa tingkah laku individu sampai batas-batas tertentu ditentukan oleh turun-temurunnya secara evolusi, serta suasana genetik individual yang diturunkan oleh orang tua.¹⁷ Para etolog meyakini bahwa laboratorium bukanlah setting yang baik untuk mengamati perilaku; mereka mengamati perilaku secara teliti dalam lingkungan alamiahnya, dirumah, ditaman, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain.

Sedangkan pada teori ekologis lebih menekankan pada sistem lingkungan. Teori ini dipelopori oleh Urie Bonfenbrenner (1917- ..) yang memandang bahwa perkembangan sosiokultural individu terdiri dari lima sistem lingkungan, yaitu:¹⁸

- a. *Mikrosistem*, yaitu setting dimana dia hidup yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan.
- b. *Mesosistem*, ialah hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Misalnya hubungan pengalaman keluarga dan sekolah, sekolah dengan keagamaan, keluarga dengan teman sebaya, dll.
- c. *Ekosistem*, ialah setting sosial dimana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang yang langsung berhubungan dengannya. Contoh, dewan sekolah, pemerintah otonom, orang tua kelompok sebaya, dll.
- d. *Makrosistem*, ialah setting kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan sejumlah produk yang diteruskan dari generasi ke generasi.

¹⁶ John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1995), 50.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 50 – 53.

e. *Kronosistem*, yaitu suatu setting peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistoris (waktu).

4. Teori Behavior dan Belajar Sosial

Teori perilaku (behavior) menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang dilakukan adalah menguji dan mengamati perilakunya, bukan mengamati bagian dalam tubuh.¹⁹ Sedangkan teori belajar sosial ialah pandangan para pakar psikologi yang lebih menekankan perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.

Para teoritis belajar sosial mengemukakan bahwa manusia tidak seperti robot yang tidak memiliki pikiran, yang tanggap secara mekanis. Manusia berfikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasikan, meyakini, menilai dan membandingkan sesuatu.²⁰ Ketika orang lain mencoba mengendalikan kita, nilai-nilai dan keyakinan kita memungkinkan kita menolak kendali mereka.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijabarkan di atas, terlihat bahwa tidak ada satu teori yang dapat menjelaskan kompleksitas perkembangan masa hidup yang komplis. Masing-masing teori memberikan sumbangan yang berbeda, dan strategi yang paling bijak adalah mengadopsi prespektif teoretis elektif jika memahami perkembangan anak secara lebih komprehensif.

Perkembangan Peserta Didik sebagai Proses Holistik

Konsep anak di pandang sebagai totalitas merupakan organisme yang terdiri dari suatu keseluruhan, dan keseluruhan yang ada dalam diri anak tersebut saling terjalin atau saling berkaitan antara satu sama lain. Anak sebagai totalitas juga berarti anak dipandang sebagai makhluk hidup yang utuh, yang tidak hanya dapat dipandang dari sebagian sisi dan sebagai sekumpulan organ tubuh antara kepala, kaki, tangan, lengan, serta organ tubuh lainnya. Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan).

Widodo Supriyono, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat manusia dalam Islam*, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*Ulil Albab*),

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 54

²⁰ W. Santrock, *Life Span Development...*, 46

dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai tekhnologi tepat guna dan terakhir manusia lahir kedunia dengan membawa fitrah.²¹

A. Dimensi Fisik (Biologis)

Fisik manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur biotik dan unsur abaiotik. Manusia sebagai peserta didik memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Namun yang membedakan adalah manusia lebih sempurna dari hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan insthink bukannya akal.

Antara manusia dan hewan jika dilihat susunan penciptaan secara abiotik dan biotik memiliki proses penciptaan dan struktur yang sama, yaitu tercipta dari inti sari tanah, air, api, dan udara. Perbedaan itu bukan saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada *ruh* ciptaan Allah swt. Dari keempat elemen abiotik itu oleh Allah SWT diciptakanlah makhluk yang didalamnya diberikan sebuah energi kehidupan yang berupa ruh.²² Unsur *ruh* ini menjadi rahasia tuhan, unsur *ruh* itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Tuhan, beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus.

Ramayulis, dalam bukunya ia mengambil pendapat Alghazali yang menyatakan bahwa daya hidup yang berupa ruh ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.²³ Al-Qur'an menggambarkan perkembangan fisik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah. Hal ini dinyatakan dalam QS. Ar-Ruum :54.²⁴

B. Dimensi Rohani (Psikologis)

Tidak jauh berbeda dengan dimensi fisik, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani (psikologis) harus dapat mengendalikan keadaan manusia

²¹ Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 171

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 125.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam..*, 83.

²⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-kelahiran hingga Paska-kematian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 98.

untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya. Allah SWT berfirman: *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Al – hijr : 29).*

Menurut Al- Ghazali ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al – ruh* dan *al- nafs*. *Al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. *Al-nafs* adalah pembeda dengan makhluk lainnya dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.²⁵

Ruh merupakan unsur yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. *Ruh*-lah yang membuat manusia siap untuk membumbung tinggi melampaui peringkat hewan.²⁶ Karena ruh merupakan *lathifah* maka ia merupakan suatu unsur ilahi. Sebagai sesuatu yang halus, *ruh* merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi dari manusia.²⁷

Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, ketika unsur *ruh* mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani.²⁸ Ketika itu *ruh* memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau keputusan atas sesuatu kepada jasmaninya.²⁹ Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya.

Melalui unsur *ruh* yang ada dalam dirinya, mengantarkan manusia untuk menundukkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntunan ilahi. *Al-ruh al-ilahi* adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan, *ahsani taqwim*. Apabila manusia melepaskan dari

²⁵ Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikhin* (Kairo: al-Saqafat al-Islamiyat, 1994), 16.

²⁶ M. 'Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 242.

²⁷ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. Johan Smit dkk. (Bandung: Pustaka, 1981), 132.

²⁸ Abdul Majid AhmAd Mansur dkk. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*. terj. Bambang Suryadi (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), 360.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Juz 'Amma). (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 381.

daya tarik tersebut, ia akan jatuh meluncur ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.³⁰

C. Dimensi Sosial

Dimensi sosial bagi manusia berkaitan erat dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam Islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama sesuai dengan ajaran agama.³¹

Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama, saling menghormatisebagai bentuk yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT.

D. Dimensi Keberagaman (Spiritual)

Manusia sejak lahir kedunia telah menerima kodrat sebagai *homodivinous* atau *homo religius*, yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan. Dalam agama Islam diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, dan ketika ditiupkan nyawa kedalam janin tersebut oleh sang kholiq, maka janin mengatakan bahwa aku Akan beriman kepada-Mu (Allah). Dari sinilah manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan akan adanya tuhan sejak lahir. Hal ini ditegaskan dalam surat Al A'raf: 172).

Dengan kehalusan dan fitrah ini, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah oleh William James (Gardner Murphy,1 967) disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (the existence of great power) melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya, manusia

³⁰ Lihat al-Quran surat al-Tin (95): 4-6.

³¹ LN Yusuf Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

memenuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual baik secara ritual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam hidup sehari-hari.

Tahap perkembangan rentang hidup manusia dalam keyakinan (spiritual) menurut James W Flower terbagi dalam 6 tahap yaitu:³²

Tabel 2. Tahap Perkembangan Spiritual Flower

Usia	Kepercayaan	Karakteristik
0 - 7 th	Intuitif - proyektif	– Belum bisa membedakan khayalan dan realitas. – Kejiwaan belum terlindungi dari ketidaksadaran
7 – 11 th	Mystical - literal	– Telah mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. – Sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dengan alam.
11 – 20 th	Sintetik - konvensional	– Mengembangkan karakter keilmuan terhadap kepercayaannya. – Mempelajari karakter kepercayaan orang lain, namun masih terbatas pada kepercayaan yang sama
20-40 th	Individuatif - reflektif	– Mengembangkan tanggung jawab terhadap kepercayaan dan perasaannya – Memperluas pandangan untuk mencapai jalan kehidupannya.
40-60 th	Konjungtif	– Mulai mengenali pertentangan yang terdapat dlm realitas kepercayaannya. – Terjadi transendensi terhadap kepercayaannya.
60- meninggal	Universal	– Mengalami transenden pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pengalamannya terhadap lingkungan.

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna yang luas. Namun penelitian Martsof dan Micley (1998) sebagaimana dikutip Aliyah B. Purwakania menunjukkan kata kunci, yaitu: makna (*meaning*), nilai-nilai

³² Hasan, *Psikologi...*, 298

(*values*), transendensi (*trancendence*), bersambung (*connecting*) dan menjadi (*becoming*), yang fungsinya dijelaskan sebagai berikut:

"Makna merupakan sesuatu yang mengarahkan pada tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standart dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transenden terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambungan adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam sekitar. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman termasuk siapa dan bagaimana seseorang mengetahui".³³

Namun, untuk mengetahui bagaimana perkembangan SQ dalam setiap perkembangan manusia, belum tersedia data yang dapat dijadikan pedoman. Meskipun demikian, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan ikut mempunyai peran penting. Untuk itu, pendidikan agama (Islam) nampaknya harus tetap dipertahankan bahkan harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Dimensi Moral / Akhlaq

Kajian Kohlberg tentang moral tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning yang kemudian dibagi dalam tiga taraf.³⁴

1. Taraf *Pra-Konvensional*.

Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan image baik-buruk, hanya image tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka) kalau jahat dihukum kalau baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

- a. *Punishment and obedience orientation*. Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.

³³ *Ibid.*

³⁴ H. Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), 12.

b. *Instrument-relativist orientation*. Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar. Engkau menjual saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya.

2. *Conventional Level* (taraf Konvensional).

Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban sosial. Dua tahap dalam taraf ini adalah:

a. Tahap interpersonal corcodance atau “good boy-nice girl” *orientation*.

Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

b. Tahap law and order, *orientation*. Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

3. *Postconventional Level* (taraf sesudah konvensional).

Pada taraf ini individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah :

a. *Social contract orientation*. Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dsan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relative, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu consensus bersama.

b. *The universal ethical principle orientation*. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan,

kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Sedangkan akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu keridhoan dari Allah SWT. Akhlak dalam Islam memiliki tujuh ciri, yaitu:

- bersifat menyeluruh atau universal;
- menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi;
- bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan;
- realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia;
- kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya;
- mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek;
- Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.³⁵

Pendidikan akhlak mulai diberikan sejak manusia lahir ke dunia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Namun perlu disadari bahwasannya pendidikan akhlak akan dapat terbentuk dari adanya pengalaman pada diri peserta didik.

F. Dimensi Akal

Ramayulis dalam bukunya ia mengambil pendapat al-Ishfahami yang membagi akal menjadi dua macam yaitu :

1. *Aql Al-Mathhu'*: yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi.
2. *Aql al-masmu'*: yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima dan dapat dikembangkan oleh manusia.³⁶ Akal ini tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, karena digunakan untuk menggerakkan akal *mathhu'* agar tetap berada di jalan Allah.

Akal memiliki fungsi sebagai : 1). Penahan nafsu; 2). Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak jelas; 3). Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan, 4). Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan; 5). Adalah pandangan batin yang berpandangan tembus

³⁵ Ramayulis, Ilmu., 89-90.

³⁶ *Ibid.*, 85.

melebihi penglihatan mata, dan 6). Akal adalah daya ingat mengambil dari masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.³⁷

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan qolb (hati) agar dapat memahami sesuatu yang bersifat *ghoib* seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar manusia yang ada pada diri manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar tetap mampu berkembang kearah yang positif.

G. Dimensi Bahasa

Perkembangan kosa kata anak usia ahir anak-anak (6 – 12 th) meningkat dan cara anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks dan meyerupai orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan melalui bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, media cetak maupun elektronik, anak menambah kosakatanya yang dipergunakan dalam percakapan dan tulisan. Ketika anak masuk kelas I Sekolah Dasar perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 – 24.000 kata. Pada saat anak duduk di kelas 6, perbendaharaan katanya meningkat menjadi sekitar 50.000 kata.³⁸

Selain kosa kata, perkembangan bahasa anak juga terlihat dalam cara anak berfikir tentang kata-kata. Pendekatan mereka lebih analitis terhadap kata-kata yang menolong mereka memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Ini memungkinkan anak menambah kosakata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka. Kemampuan analitis anak juga disertai dengan kemampuan dalam tata bahasa. Usia 6 tahun Anak sudah menguasai hampir semua struktur kalimat. Usia 6-9 tahun panjang kalimat semakin bertambah. Setelah usia 9 tahun, secara bertahap anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat, padat serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.³⁹

H. Dimensi Peran Jenis Kelamin (Gender)

Jenis kelamin anak merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangannya. Perbedaan jenis kelamin tidak hanya karena warisan biologis tapi juga membawa konsekwensi peran dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya. Proses dimana seseorang memahani jenis kelaminnya disebut penggolongan gender.

³⁷ *Ibid.*, 86

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 180

³⁹ *Ibid.*

Penggolongan gender merupakan proses dimana anak mendapatkan identitas gender sesuai yang diharapkan masyarakat. Masyarakat memiliki standar peran jenis kelamin yang berupa seperangkat nilai, motif dan perilaku yang dianggap lebih cocok untuk satu jenis kelamin tertentu. Berikut adalah berbagai peran yang dimainkan oleh karena perbedaan jenis kelamin tradisional, yaitu:

Tabel 3. Perbedaan Peran Gender pada Anak

Perbedaan Peran berdasarkan Jenis Kelamin anak	
Perempuan	Laki-laki
Memiliki peran ekspresif	Memiliki peran instrumental
Koopertaif / patuh	Dominan dan mandiri
Baik hati	Asertif
Memelihara	Kompetitif
Sensitif terhadap kebutuhan	Orientasi pada tujuan
Kemampuan verbal	Kemampuan logika aritmatika serta visual spasial
Ekspresif secara emosional	Tidak mudah dipengaruhi
Pemalu dan penakut	Berfikir Logis . dll
Bersifat sosial	
Lebih mudah dipengaruhi	
Kurang berfikir logis, dll	

Gender merupakan dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki karena seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Ada dua aspek penting dari gender : identitas gender dan peran gender. Identitas gender adalah perasaan menjadi laki-laki atau perempuan, yang biasanya dicapai ketika anak berusia 3 tahun. Peran gender adalah sebuah set harapan yang menggambarkan bagaimana pria atau wanita seharusnya berpikir, bertindak atau merasa.

Kesimpulan

Untuk mengetahui perkembangan peserta didik dengan sempurna terutama dalam pendidikan Islam adalah hal yang tidak mudah. Ibarat teka-teki besar yang harus dipecahkan, untuk memahami perkembangan peserta didik, seorang pendidik harus memahami potensi anak didik dari berbagai sudut pandang dalam suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh dan integral. Hal ini memiliki arah dan tujuan agar kemampuan pendidik dapat melakukan improvisasi sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan sesuai arahan dalam tujuan pembelajaran, yang akan menunjukkan keberhasilan seorang pendidik.

Pembagian perkembangan ke dalam berbagai faktor dan masa hanyalah untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami jiwa peserta didik. Diri manusia yang multidemensi perlu dipahami oleh pendidik agar tidak ada diskonjungsi atau berat sebelah, dalam artian potensi yang ada pada peserta didik tidak berkembang semua dan hanya beberapa bagian saja, sehingga ada kelebihan di satu sisi dan kelemahan yang nampak di sisi lain.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan peserta didik dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan:

1. Peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan secara kualitas maupun kuantitas, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan oleh orang dewasa (pendidik) menuju kesempurnaan perkembangannya.
2. Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut sebagai insan kamil.
3. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, diantara yang paling urgen adalah faktor bawaan serta pengaruh lingkungan dimana peserta didik itu berkembang.
4. Implikasi perkembangan peserta didik dapat terkait dengan peserta didik itu sendiri, pendidik, metode pembelajaran, fasilitas, sumber belajar serta bagi pendidikan Islam itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Akbar, Reni dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikhin*, Kairo: al-Saqafat al-Islamiyat, 1994.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Burhanuddin, H., *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Internusa, 1984.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2009.

- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-kelahiran hingga Paska-kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mansur, Abdul Majid Ahmad dkk., *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, terj. Bambang, 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Najati, M. 'Utsman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985.
- Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Prakarsa, 2001.
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. Johan Smit dkk., Bandung: Pustaka, 1981.
- Psikologi Anak: Memahami Peserta Didik dalam <http://warnadunia.com/psikologi-anak/memahami-peserta-didik-7529/s-37t.htm> (Diakses pada 12 November 2011)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Santrock, John W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, Cet. Xii, 2001.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Juz 'Ammah), Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Supriono, Widodo, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Syamsul, LN Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosydakarya,. Cet. Keempat, 2001.

Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*, Bandung: Mizan, 2001.